

METODE SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK DONGENG DI MI MA'ARIF NU BAJONG KECAMATAN BUKATEJA KABUPATEN PURBALINGGA

Alfian Fendi Priyaji

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract: The results showed that by applying the method of learning Indonesian sociodramas on the short story material can enhance listening skills on Indonesian Language lesson of VB MI Ma'anif NU Bajong's students. This is indicated by an increase in value. The average value obtained grade students before giving the action was 61.5, while the percentage of students achieving mastery learning is 15%.

Keywords: Sociodrama Methods, Fairytale

Abstrak: Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan metode sosiodrama pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi cerita pendek dapat meningkatkan kemampuan menyimak Bahasa Indonesia siswa kelas VB MI Ma'arif NU Bajong. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa sebelum pemberian tindakan adalah 61,5 sedangkan prosentase siswa mencapai ketuntasan belajar adalah 15 %.

Kata Kunci: Metode Sosiodrama, Dongeng

A. PENDAHULUAN

Dalam sistem pembelajaran, metode mengajar merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan, komponen-komponen pengajaran terjalin sebagai suatu sistem yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Metode dipilih sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai (Sunhaji, 2009: 38).

Pembelajaran yang berkesan sesungguhnya datangnya dari kehendak hati (motivasi diri) dan bukannya paksaan. Biasanya pelajar akan cepat merasa bosan dan

malas untuk melibatkan diri dalam aktivitas pembelajaran jika proses pembelajaran tersebut tidak sesuai dengan gaya belajarnya. Hal ini adalah mustahil bagi seorang guru untuk memenuhi kehendak atau gaya belajar seorang pelajar. Bagaimanapun masalah ini dapat diatasi dengan adanya kepekaan guru dalam menyusun strategi pembelajaran demi memenuhi perbedaan gaya pelajar secara umum. (M. Joko Susilo, 2006: 16).

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan semua jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan tersebut mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, baik lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan Islam. Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat komponen yang harus dipelajari dan dikuasai di setiap tingkat. Empat komponen tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu dari keempat komponen tersebut adalah aspek keterampilan menyimak. Menyimak merupakan sarana ampuh dalam menerima informasi. Menyimak bisa diterima lewat penjelasan guru, radio, televisi, rekaman recorder, dan lain lain. Menyimak dapat dilakukan dengan mendengarkan dari narasumber kemudian diinterpretasikan maknanya. Tingkat kemampuan menyimak peserta didik berbeda-beda. Ada yang sudah berkembang dan ada juga yang belum berkembang dengan sendirinya. Namun, dalam menyimak memerlukan bimbingan dan latihan secara intensif agar peserta didik dapat menyimak dengan baik, di antaranya dapat dilakukan dengan cara mendengarkan radio, tv, ceramah, pidato, dan dongeng.

Dalam dunia sastra dikenal istilah dongeng yang merupakan salah satu cerita rakyat (folktale) yang cukup beragam cakupannya, istilah dongeng dapat dipahami sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dalam banyak hal sering tidak masuk akal. Cerita tersebut menampilkan dunia fantasi, tetapi mengandung nilai-nilai, seperti nilai agama, nilai moral, nilai sosial, dan nilai kebudayaan (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 198). Dongeng adalah cerita fiksi yang hanya menceritakan dunia fantasi. Biasanya dongeng dibuat oleh orang-orang yang mempunyai daya imajinasi yang tinggi. Dongeng bukan hanya cerita yang tidak penting, tetapi yang perlu kita ketahui di akhir cerita tersirat nilai-nilai kebaikan, seperti menampilkan nilai-nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, nilai moral, dan nilai kebudayaan.

Adapun manfaat dari dongeng adalah dapat mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. Selain itu, dongeng pun dapat membawa anak-anak pada pengalaman-pengalaman baru

yang belum pernah dialaminya. Rasulullah SAW juga menggunakan metode dongeng atau cerita agar anak-anak terangsang otaknya dan tergugah perasaannya (Andi Yudha, 2009: 24).

Untuk memahami isi cerita dalam dongeng bisa menggunakan metode sosio-drama. Menurut peneliti, sosio-drama merupakan metode yang sangat menarik siswa dapat memainkan peranan orang-orang yang dilihat di lingkungannya atau tokoh-tokoh dari suatu cerita. Selain itu siswa juga diberi kesempatan yang sebaik-baiknya untuk mengekspresikan atau mempraktikkan diri dalam berbicara dan meniru tokoh tertentu.

Menurut sebagian peserta didik, mata pelajaran Bahasa Indonesia dianggap materi yang mudah, dengan mudahnya itu seringkali disepelekan oleh siswa. Fakta tersebut terjadi hampir merata di seluruh jenjang pendidikan dari mulai tingkat SD/MI sampai perguruan tinggi. Rendahnya prestasi peserta didik bukan hanya disebabkan kemampuan siswa, namun juga karena tidak berhasilnya guru dalam proses belajar mengajar dengan sangat strategis karena menentukan kedalaman dan keluasan materi.

B. KETERAMPILAN MENYIMAK DONGENG

Keterampilan menyimak merupakan aktivitas atau kegiatan yang paling awal dilakukan oleh anak manusia bila dilihat dari proses pemerolehan keterampilan bahasa. Sebelum anak dapat melakukan berbicara, membaca, apalagi menulis, kegiatan menyimaklah yang pertama dilakukan. Secara berturut-turut pemerolehan keterampilan bahasa itu pada umumnya dimulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan terakhir menulis.

Mendengar, mendengarkan, dan menyimak memang memiliki kaitan makna, dan sifat hierarkis. Kesamaan makna dari ketiganya terletak pada alat yang digunakan sama, yaitu indera pendengaran, sedangkan sasarannya dapat sama yaitu bunyi bahasa. Perbedaannya terletak pada ada tidaknya unsur kesengajaan, pada mendengarkan tidaknya usaha untuk memahami atau menikmati. Sedangkan pada menyimak telah mengandung unsur mendengar dan mendengarkan, bukan sebaliknya.

Dongeng sering diidentifikasi sebagai suatu cerita bohong, bualan, khayalan, atau cerita yang mengada-ada dan tidak ada manfaatnya. Bahkan, ada yang menganggap dongeng sebagai cerita yang tidak masuk akal. Dongeng adalah cerita rekaan, tetapi tidak berarti dongeng itu tidak bermanfaat (Andi Yudha, 2009: 20).

Bambang Bimo Suryono (2011: 18) mendefinisikan mendongeng berasal dari kata dongeng yang berarti cerita rekaan/tidak nyata/fiksi, seperti fabel (binatang dan benda mati), sage (cerita petualangan), hikayat (cerita rakyat), legenda (asal-usul), mite (makhluk halus), epos (cerita besar). Jadi, dongeng adalah cerita namun belum tentu dongeng. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi, hanya khayalan dan imajinasi pendongeng untuk menceritakan cerita lelucon tetapi membawa nilai pendidikan di akhir ceritanya.

1. Unsur-unsur Dongeng

Unsur-unsur yang membentuk dongeng terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik terdiri dari tema, alur, penokohan, latar, setting, gaya bahasa, sudut pandang, amanat, dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra (Burhan Nurgiyantoro, 2013: 221).

Unsur-unsur yang ada pada seluruh dongeng meliputi:

a. Tema

Secara sederhana, tema dapat dipahami sebagai gagasan yang mengikat cerita (Lukens, 2003: 129) dalam bukunya Burhan Nurgiyantoro (2013: 260). Mengikat berbagai unsur intrinsik yang membangun cerita sehingga tampil sebagai sebuah kesatuan yang harmonis. Kedudukan tema dalam dongeng sangat penting. Tema merupakan inti cerita mengikat keseluruhan unsur-unsur intrinsik. Kehadiran unsur-unsur seperti alur, latar, penokohan, dan lain-lain adalah sebagai pendukung tema. Maka untuk menangkap tema dongeng, pembaca harus terlebih dahulu menentukan unsur intrinsik dalam dongeng itu, karena tema dongeng jarang dan hampir tak pernah diungkapkan. Pembaca harus menafsirkan tema dari kata-kata yang didapatnya dari unsur-unsur intrinsik penyusun dongeng.

b. Latar

Latar menunjukkan pada tempat, yaitu lokasi di mana cerita itu terjadi, waktu, kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial-budaya, keadaan kehidupan

bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa terjadi (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013:249). Menurut Stanton dalam bukunya Heru Kurniawan (2009: 74) latar cerita adalah lingkungan, yaitu dunia cerita sebagai tempat terjadinya peristiwa.

Latar dalam cerita biasanya akan menyangkut 3 hal, yaitu: (1) Lokasi tempat yaitu latar yang menunjukkan pengertian tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dan menunjuk lokasi tertentu secara geografis, misalnya di daerah dan tempat tertentu seperti: rumah, sekolah, nama desa, dan sebagainya; (2) Latar waktu adalah berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita; dan (3) Latar sosial adalah latar yang merujuk pada kondisi sosial masyarakat sebagai tempat cerita. Kondisi sosial masyarakat ini mencakup kebiasaan masyarakat dan adat istiadat yang dijadikan sebagai latar cerita (Heru Kurniawan, 2009: 74).

c. Sudut pandang (*Point of View*)

Menurut Abrams dalam bukunya Burhan Nurgiyantoro (2013: 269) sudut pandang adalah cara pandang dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala yang dikemukakan dalam karya fiksi, memang milik pengarang sebagai wujud pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemuanya itu, dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita (Burhan Nurgiyantoro, 2013: 269).

d. Penokohan

Abrams dalam Burhan Nurgiyantoro (2013: 223) mengemukakan bahwa penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh cerita ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh dalam cerita ini merujuk pada orang atau individu yang hadir sebagai pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh dalam dongeng bisa banyak, tetapi yang berperan sebagai tokoh utama biasanya tidak lebih dari dua orang. Tokoh lain berfungsi sebagai penegas keberadaan tokoh utama.

e. Alur

Menurut Stanton dalam bukunya Heru Kurniawan (2009: 71), alur adalah keseluruhan sekuen (bagian) peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita, yaitu rangkaian peristiwa yang terbentuk karena proses sebab akibat (kausal) dari peristiwa-peristiwa dalam cerita ini mempunyai hubungan yang erat, karena kehadiran satu peristiwa menyebabkan hadirnya peristiwa lainnya. Alur dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir. Bagian awal, dalam alur prosa fiksi mengandung dua hal penting yaitu eksposisi dan elemen instabilitas. Bagian tengah, dalam cerita merupakan bagian yang menghadirkan konflik dan klimaks. Sedangkan bagian akhir, jika bagian tengah alur terdapat konflik dan klimaks, sebagai akibat adanya konflik tertentu maka bagian akhir terdiri dari segala sesuatu yang berasal dari klimaks menuju ke pemecahan atau hasil cerita.

2. Manfaat Dongeng

Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2008: 81) dongeng memiliki beberapa manfaat, di antaranya: (a) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi; (b) Memacu kemampuan verbal anak; (c) Merangsang minat menulis anak; dan (d) Membuka cakrawala pengetahuan anak.

C. METODE SOSIO-DRAMA

Menurut Pupuh Fathurrohman dan Sutikno Sobry (2007: 55), metode secara harfiah berarti "cara." Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Pupuh Fathurrohman dan Sutikno Sobry (2007: 15) metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000: 200) metode sosio-drama adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (kehidupan sosial). Kemudian menurut Wina Sanjaya (2014: 160). Sosio-drama adalah metode

pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Sosio-drama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

Sosio-drama dapat diberi batasan suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang, seperti yang dilakukannya dalam hubungan sosial sehari-hari di masyarakat. Dengan cara belajar mengajar semacam ini, para siswa diberi kesempatan dalam menggambarkan, mengungkapkan (mengekspresikan) suatu sikap, tingkah laku, atau penghayatan suatu yang dipikirkan, dirasakan (diinginkan) dalam keadaan kalau seandainya ia menjadi tokoh yang sedang diperankan itu. Yang penting diingat ialah semua tugas yang diserahkan kepada siswa harus dilaksanakan sewajar-wajarnya, jangan berlebihan. Semua sikap dan tingkah laku hendaknya diungkapkan secara spontan, itulah sebabnya mengapa para pelaku suatu peran tidak memerlukan teks kata-kata atau kalimat yang sudah disiapkan lebih dahulu. Mereka cukup memahami garis-garis besar apa yang akan didramatisasikan. Dengan demikian semua dialog, sikap dan tingkah laku dapat menggambarkan seakan-akan mereka benar-benar dalam situasi yang sesungguhnya.

Apa yang dilakukan dan diucapkan para siswa yang memainkan peranan adalah hasil pemikirannya sendiri, tidak dipengaruhi isi teks yang ditetapkan sutradara atau guru. Para siswa yang tidak bermain, bertindak sebagai penilai dan dapat pula menghayati atau menerima gambaran kejadian yang sangat mendekati kenyataan yang sesungguhnya. Pada akhirnya diskusi antara para siswa. Hasilnya akan memantapkan tingkah laku seandainya siswa-sisiwi dapat menggunakan sebagai bahan perbandingan, seandainya nantinya mereka mengalami sendiri kejadian seperti yang didramatisasikan. Harap diingat bahwa guru jangan terlalu memberikan kebebasan sepenuhnya kepada para siswa. Jika hal itu benar-benar dilaksanakan, maka situasi sosial yang didramatisasikan akan serupa benar dengan kejadian yang sesungguhnya dan keadaan seperti itu akan sangat menguntungkan bagi para siswa yang menjadi penonton (sekaligus sebagai penilai).

Menurut Umi Zulfa (2010: 30), tujuan penggunaan sosio-drama adalah untuk melatih anak mendengarkan dan dapat menangkap peristiwa secara teliti. Engkoswara dalam bukunya Umi Zulfa (2010: 30) mengungkapkan tujuan sosio-drama sebagai berikut:

- a. Untuk melatih anak mendengarkan dan menangkap cerita singkat dengan teliti;
- b. Untuk memupuk dan melatih keberanian. Pada mulanya semua anak berani tampil melakukan dramatisasi masalah sedikit sekali yang mau dengan sukarela tapi lambat laun siswa-siswi itu berani sendiri;
- c. Untuk memupuk daya cipta. Dengan melihat cerita tadi siswa menyatakan pendapat masing-masing. Hal ini sangat baik untuk menggali kreativitas berpikir siswa;
- d. Untuk belajar menghargai dan menilai orang lain menyatakan pendapat;
- e. Untuk mendalami masalah sosial;
- f. Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain;
- g. Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab;
- h. Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan;
- i. Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.

D. PENERAPAN SOSIO-DRAMA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENYIMAK DONGENG

Dalam memulai pembelajaran Bahasa Indonesia yang membahas materi tentang dongeng, yang pertama kali guru lakukan adalah menyampaikan tujuan pembelajaran dan metode yang digunakan yaitu metode sosio-drama. Kemudian guru menerangkan tentang pengertian dongeng, unsur-unsur dongeng, dan pengertian tentang metode sosio-drama. Setelah semua materi dijelaskan oleh guru, guru menyiapkan dongeng yang akan dimainkan oleh anak-anak kelas V melalui metode sosio-drama.

Untuk mengenalkan kepada siswa yang belum tahu apa itu metode sosio-drama, maka guru menerangkan dengan cara yang sederhana agar siswa paham dan dapat memainkan sosio-drama tersebut. Guru juga menjelaskan mengenai peranan-peranan yang harus dimainkan. Pada pelaksanaan sosio-drama atau peran dan tugas-tugas bagi mereka yang tidak ikut berperan atau penonton agar mereka dapat menyimak dongeng dengan baik.

Langkah selanjutnya adalah guru mengemukakan tema dongeng yang akan dimainkan dan memberi dorongan kepada murid-murid untuk bermain peran, maka diadakan penentuan para pelaku dan menjelaskan bilamana dan betapa harus memulai melakukan peranan. Pelaku itu diberi petunjuk atau contoh sederhana agar mereka siap mental dan pelaku diberi waktu untuk memahami isi dari cerpen yang akan diperankan.

Setelah semua siswa siap untuk melakukan sosio-drama, maka para siswa tampil di depan kelas untuk memainkan peranannya sesuai dengan dengan imajinasi atau daya tanggap masing-masing. Sampai pada suatu klimaks tertentu atau puncak perdebatan yang hangat. Lalu permainan sosio-drama dihentikan, para pemeran dipersilahkan duduk kembali, kemudian dilanjutkan dengan diskusi di bawah pimpinan guru yang diikuti oleh semua murid yang sedang mengikuti sosio-drama. Setelah diskusi selesai guru dan para siswa dapat menarik kesimpulan dari pelaksanaan sosio-drama tersebut.

Keberhasilan proses perbaikan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan cerita pendek tidak lepas dari peran ibu guru selaku observer yang telah menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan maksimal. Hasil observasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh observer merupakan panduan paling utama dalam merefleksi dan memperbaiki diri agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih baik pada pertemuan-pertemuan berikutnya.

Berdasarkan data hasil kegiatan observasi dan observer, penulis berusaha memperbaiki dan merefleksi diri terhadap segala kekurangan dan hal-hal yang perlu diperbaiki pada proses pembelajaran berikutnya. Dari hasil pengisian lembar observasi, terlihat bahwa terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari semakin naiknya kualitas pembelajaran, baik dalam hal aktivitas siswa, aktivitas guru maupun efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan metode sosio-drama ini mendorong siswa untuk berlatih mengeksplorasi kemampuannya dalam berekspresi dan mengeluarkan pendapat dan saling berinteraksi dan mengeluarkan ide-ide mereka kemudian secara aktif dan mencoba memecahkan masalah yang disajikan. Sehingga siswa yang sedang berperan maupun tidak berperan aktif dalam menghidupkan suasana kelas. Hasil nilai yang diperoleh siswa lebih bagus pada tes kondisi awal yang memang dalam pembelajarannya sering menggunakan metode ceramah dan kurangnya variasi

metode lain dalam pembelajaran sehingga banyak siswa merasakan jenuh dan bosan, akibatnya banyak siswa yang kurang memperhatikan guru saat menjelaskan materi pembelajaran dan rendahnya hasil belajar siswa yang masih belum mencapai KKM, peneliti pun langsung melakukan tindakan dengan menggunakan metode sosio-drama pada proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya kegiatan-kegiatan siswa yang relevan terhadap pembelajaran.

E. KESIMPULAN

Menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat. Metode sosio-drama adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (kehidupan sosial). Sosio-drama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Dengan cara belajar mengajar semacam ini, para siswa diberi kesempatan dalam menggambarkan, mengungkapkan (mengekspresikan) suatu sikap, tingkah laku, atau penghayatan suatu yang dipikirkan, dirasakan (diinginkan) dalam keadaan kalau seandainya ia menjadi tokoh yang sedang diperankan itu. Penerapan metode sosiodrama pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi cerita pendek dapat meningkatkan kemampuan menyimak Bahasa Indonesia siswa kelas VB MI Ma'arif NU Bajong. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa sebelum pemberian tindakan adalah 61,5 sedangkan prosentase siswa mencapai ketuntasan belajar adalah 15 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Toha, dkk. 2008. *Materi Pokok Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- DEPDIKBUD. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta

- Fathurraohman, Pupuh dan Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama
<http://Jupriyantojbu.blogspot.com/09/02/pembel.html>
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak (dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulyasana, Dedi. 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Poerwadarminta. 2011. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka
- Sanjaya, Wina. 2014. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slamet. 2008. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryono, Bambang Bimo. 2011. *Mahir Mendongeng Membangun dan Mendidik Karakter Anak Melalui Cerita*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Susilo M. Joko, 2006. *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*. Jakarta: Pinus
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi (Rev, Ed.)*. Purwokerto: STAIN Purwokerto
- UU RI Nomor 14 Tahun 2005 dan PERPU RI Nomor 74 Tahun 2008 *Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara
- Yudha, Andi. 2009. *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung: PT Mizan Pustaka